

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang mulai terlihat pada 3 tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang abnormal, serta pola perilaku yang terbatas, repetitif dan tetap. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak (Daulay, 2017). Anak laki-laki memiliki peluang empat kali lebih besar untuk mengalami gangguan autisme dibanding dengan anak perempuan (Astuti et al., 2017).

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), 1 dari 160 anak didiagnosa memiliki gangguan autisme (Subiantoro, 2018). Prevalensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di seluruh dunia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dilaporkan prevalensi autisme di seluruh dunia berjumlah sekitar 1-3% (Bharathi et al., 2019). Tahun 2016 Pusat Kesehatan Nasional untuk Statistik Kesehatan merilis angka prevalensi terbaru dan melaporkan rekor tinggi baru dengan mengutip *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dari 36 anak dapat ditemukan 1 didiagnosis autisme (Zablotsky et al., 2017).

Salah satu ciri spesifik anak dengan gangguan autisme yaitu adanya gangguan dalam berinteraksi sosial. Selain tidak mampu bersosialisasi, anak autisme juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi, kontak mata yang buruk dan menghindari tatapan, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi, lebih suka menyendiri, tidak suka bermain dengan anak-anak sebayanya, dan juga tidak dapat mengendalikan emosinya. Jadi secara kesimpulan, anak autisme memiliki gangguan pada bidang interaksi, komunikasi, dan perilaku (Andreadi et al., 2018; Roane et al., 2016). Haifa et al., (2018) menjelaskan gangguan pada anak autisme dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dan penyimpangan baik dalam kemampuan interaksi sosial, komunikasi, emosi, dan sensori anak, yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Anak dengan autisme memiliki kecenderungan tidak peduli dengan keadaan lingkungan dan sering mengekspresikan penolakan terhadap orang sekitar. Apabila tidak cepat diatasi, anak dengan autisme akan berdampak negatif pada anak maupun orang disekitarnya, misal anak berperilaku agresif, tantrum, bereaksi berlebihan terhadap rangsangan-rangsangan eksternal, menarik diri dari lingkungan, hipoaktif, dan gangguan bicara atau non verbal (Firdaus & Santy, 2020). Gangguan yang dialami anak autisme tersebut mengakibatkan anak akan terisolasi dari individu lain sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota dari masyarakat (Chodidjah & Kusumasari, 2018). Apabila kelainan ini terus berlanjut hingga dewasa maka akan menimbulkan dampak fatal, misalnya tidak mampu meminta bantuan pada orang lain karena keterbatasan

berinteraksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga nantinya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Yulisetyaningrum et al., 2018).

Hadirnya tenaga kesehatan dalam melaksanakan program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sangat berpengaruh dalam mencegah dan mengatasi gangguan tumbuh kembang pada bayi, balita dan anak prasekolah. Pelaksanaan SDIDTK juga sebagai upaya untuk menindaklanjuti keluhan orang tua tentang masalah tumbuh kembang anaknya. Penatalaksanaan deteksi dini pada anak autisme termasuk dalam deteksi dini kelainan mental dan emosional yang merupakan bagian dari SDIDTK. Penatalaksanaan deteksi dini gangguan autisme pada balita dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen *Checklist for Autism in Toddler* (CHAT) dan *Childhood Autism Rating Scale* (CARS) untuk mendeteksi beratnya autisme. Setelah dideteksi dengan menggunakan instrument tersebut dapat diberlakukan beberapa intervensi, pencegahan dan edukasi untuk menghambat perkembangan gangguan perilaku pada anak autisme.

Memperbaiki keadaan anak dengan autisme dapat diusahakan dengan melakukan beberapa intervensi di antaranya adalah terapi perilaku *Applied Behaviour Analysis* (ABA), pemberian obat, terapi akupuntur, terapi musik, terapi balur, terapi diet (Rinakri, 2018; Fueyo et al., 2015). Terapi musik adalah salah satu terapi alternatif yang digunakan dalam upaya preventif dan promotif (Astuti et al., 2017). Terapi musik merupakan salah satu terapi

komplementer yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Terapi musik termasuk terapi yang efektif dan tidak mengancam serta dapat memperbaiki atau menghilangkan kesulitan hidup secara fisik, psikis, sosial, distres spiritual dan meningkatkan kenyamanan (Eren, 2015).

Intervensi terapi musik telah terbukti memiliki efek positif pada kompetensi sosial. Terapi musik dapat meningkatkan keterampilan sosial termasuk perilaku perhatian bersama, rutinitas sapaan sosial, keterampilan komunikasi, interaksi teman sebaya, dan keterampilan sosial kognitif. Terapi musik telah direkomendasikan sebagai intervensi pengobatan yang efektif untuk interaksi sosial, komunikasi verbal, dan timbal balik sosioemosional (Azoma & Nuqul, 2017). Studi ini memberikan bukti baru yang menunjukkan bahwa musik adalah alat yang ampuh yang dapat mendorong perubahan terukur dalam perilaku orang dengan autisme (LaGasse, A., 2014). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Bharathi et al., (2019) yang menunjukkan bahwa terapi musik merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme dengan efek yang stabil.

Terapi musik membantu mengembangkan bentuk komunikasi untuk anak-anak autisme yang mengarah pada peningkatan kemampuan mereka untuk memahami, menanggapi, dan mempertahankan interaksi mereka dengan teman sebayanya. Karena rangsangan atau stimulus tersebut akan menghubungkan kemampuan anak untuk merangsang kemampuan merespon lingkungannya dan berinteraksi secara sosial (LaGasse, 2017).

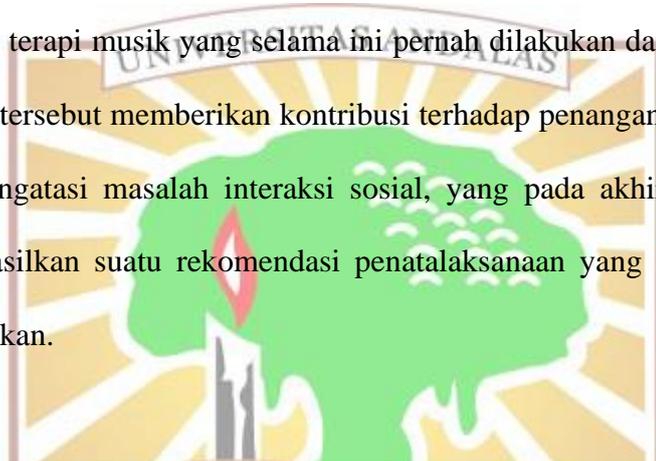
Menurut Idayanti & Sartika (2016), musik merupakan media yang mudah digunakan dibandingkan dengan media lainnya dan juga memberikan rasa aman karena musik tidak menimbulkan efek samping dan membantu mengurangi kecemasan dalam berinteraksi langsung dengan orang lain (Subiantoro, 2018; Maria et al., 2014). Anak autisme memiliki kecenderungan terhadap stimulus suara yang dikeluarkan oleh musik meskipun anak autisme memiliki gangguan pada sistem saraf (Bharathi et al., 2019; LaGasse, A., 2014). Musik yang didengarkan dapat memberikan suasana yang menyenangkan serta dapat mempengaruhi proses kognitif (Sumartini et al., 2020). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan ahli saraf dari Harvard University, Mark Tramo, M. D. mengatakan di dalam otak terdiri dari jutaan neuron yang menyebar di otak yang aktif saat mendengarkan musik.

Menurut Anam et al. (2019) pada anak autisme apabila diberikan terapi musik dapat memperbaiki dan mengubah perilaku, pandangan mata, perhatian bersama, mengembangkan kesadaran tubuh, komunikasi, serta dapat menurunkan kecemasan, emosional, dan hiperaktivitas. Pemberian terapi musik menunjukkan bahwa mendengarkan musik dapat meningkatkan gelombang *alpha* yang berhubungan dengan kedamaian batin dan memberikan efek menurunkan emosional pada anak autisme dan menurunkan gelombang *beta* sehingga muncul ketenangan dan relaksasi. Saat mendengar musik otak mengalami relaksasi sehingga seolah-olah berada dalam keadaan tidur. Pada kondisi tersebut sel kemudian memberikan sinyal kepada kelenjar

pituitari untuk mengeluarkan hormon endorfin yang mampu memberikan efek ketenangan. Tubuh akan melakukan proses penyembuhan diri, memperbaiki kerusakan jaringan dan aktif memproduksi sel-sel baru, kondisi tersebut dialami ketika melakukan terapi musik (Anam et al., 2019).

Semua jenis musik dapat digunakan sebagai musik pada intervensi terapi musik, seperti lagu-lagu relaksasi, lagu populer, maupun lagu atau musik klasik. Musik atau lagu yang paling dianjurkan adalah dengan tempo sekitar 60 ketukan per menit yang bersifat rileks, berirama lembut dan teratur (Anam et al., 2019). Tidak terkecuali dengan jenis musik yang bernuansa Islami, religi atau rohani. Upayakan tidak menggunakan jenis musik *rock and roll*, *disco*, metal dan sejenisnya karena menurut Potter dalam Utomo & Santoso jenis musik tersebut mempunyai karakter berlawanan dengan irama jantung manusia (Utomo & Santoso, 2013; Sinaga, 2013). Penelitian Al-Galal & Alshaikhli (2017) menunjukkan saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendengarkan musik yang tenang memperlihatkan adanya peningkatan gelombang *alpha* dan pengurangan gelombang *beta*. Sebaliknya, gelombang *beta* mengalami peningkatan saat seseorang mendengarkan musik *rock*. Studi lain membandingkan gelombang *alpha* dari subjek yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan musik klasik didapatkan hasil 12,67% pada saat mendengarkan Al-Qur'an dan sampel menunjukkan peningkatan serupa untuk musik klasik senilai 9,97% (Al-Galal & Alshaikhli, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *systematic review* penelitian terbaru tentang intervensi terapi musik terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Jika kemampuan berinteraksi anak autisme tidak terus dilatih, maka kemungkinan besar anak autisme tersebut akan jatuh ke rentang respon yang paling maladaptif yaitu paranoid (Will et al., 2018). Untuk itu, penelitian ini bermaksud melakukan evaluasi terhadap penatalaksanaan anak autisme secara nonfarmakologi yaitu, dengan pemberian terapi musik yang selama ini pernah dilakukan dan seberapa besar intervensi tersebut memberikan kontribusi terhadap penanganan anak autisme dalam mengatasi masalah interaksi sosial, yang pada akhirnya diharapkan dapat dihasilkan suatu rekomendasi penatalaksanaan yang dapat lebih bisa dipertahankan.



1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana intervensi terapi musik terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan terapi musik terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis mengenai metode terapi musik, jenis musik, dan metode pendekatan pengembangan yang digunakan dalam

pemberian intervensi terapi musik terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme.

- b. Menganalisis pengaruh metode terapi musik, jenis musik, dan metode pendekatan pengembangan pada pemberian intervensi terapi musik terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

1.4.1.1 Penelitian ini memberikan masukan dalam menyusun rencana keperawatan mandiri perawat spesialis anak sehingga intervensi keperawatan diberikan berdasarkan analisis artikel.

1.4.1.2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun kebijakan ataupun standar dalam pemberian intervensi terapi musik.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

1.4.1.1 Penelitian *systematic review* ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak tentang intervensi terapi musik yang paling efektif terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme.

1.4.1.2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan mewujudkan *evidence based practice* dalam penanganan anak

autisme masalah interaksi sosial dengan intervensi terapi musik.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berupa *systematic review* bisa dijadikan sebagai bahan pembandingan dan sumber informasi dari landasan dalam pengembangan *evidence based practice* bagi ilmu keperawatan.

